BAB II

KAJIAN TEORI

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi, mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.[1]

Oleh karena itu, para ahli pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan guru. Salah satunya adalah Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Pemikiran Az-Zarnuji tentang masalah pendidikan telah banyak dikaji dan diajarkan secara rutin di berbagai pesantren-pesantren salaf. Pemikirannya juga menimbulkan banyak kontroversi di kalangan para ahli setelahnya. Terutama mengenai pembahasannya tentang akhlak yang harus dijaga oleh peserta didik terhadap guru. Karena banyaknya kritik dan saran yang tertuju kepada pemikirannya, menimbulkan keinginan penulis untuk membahas pemikiran Az-Zarnuji secara umum serta pemikirannya berkenaan tentang akhlak peserta didik terhadap gurunya. *Wallahu a'alam...*

A. Konsep Umum Pemikiran Syekh Az-Zarnuji

Konsep pemikiran Az-Zarnuji secara monumental telah dituangkan dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Kitab ini banyak diakui

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan,* Ibid., h. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini digunakan tidak terbatas pada ilmuwan muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini antara lain adalah tulisan G.E. Van Grunebaum dan T.M. Abel yang yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning;* Carl Brockelmann dengan bukunya *GeschicteDerArabschen Litteratur;* Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 80013500*, dan lain sebagainya.[2]

Keistimewaan lainnya dari buku Ta'lim al-Muta'allim tersebut pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Keterkenalan kitab Ta'lim al-Muta'allim terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.[3]

---

[2] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. Ke-2. h. 107.

[3] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. Ke-1. h. 379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.[4]

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang disingkat-singkat. Pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar, yakni mencakup: *(1). The Division of Knowledge (pembagian ilmu); (2). The Purpose of Learning (tujuan pendidikan); dan (3). Methode of Study (metode pembelajaran).*[5] Ketiga bidang ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembagian Ilmu

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu fardhu ,,ain, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua, ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu di mana setiap umat muslim sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan

Mengenai tujuan pendidikan, Az-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada

[4] *Ibid.,* h. 380
[5] *Ibid.,* h. 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini Az-Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

3. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran yang dimuat Az-Zarnuji dalam kitabnya ini meliputi dua kategori. *Pertama,* metode yang bersifat etik, dan *kedua* metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Menurut penelitian Grunebaum dan Abel, pemikiran Az-Zarnuji dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori utama. *Pertama,* yang berhubungan etik religi, dan *kedua* yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical,* dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional. Sebagai contoh Az-Zarnuji mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rizki, hendaknya setiap pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan untuk membaca *Subhanallah al'azim, subhanallah wa bihamdih* sebanyak seratus kali.

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, Muhammad Iqbal mengambil pendapat Von Grunebaum dan Abel terhadap enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu *(1). The curriculum and the subject matter (kurikulum dan materi pelajaran), (2). The choise of setting and teacher (pilihan pengaturan dan guru), (3). The time for study (waktu pembelajaran), (4). Techniques for learning and manner for study (teknik untuk belajar dan cara untuk belajar), (5). Dynamics of learning(dinamika belajar), and (6). The students relationsship to others (hubungan siswa dengan orang lain)*.[6]

Mengenai keenam aspek tersebut, Sudarnoto dkk menulis dengan rinci penjelasannya sebagai berikut: [7]

1. Aspek Kurikulum dan mata pelajaran

Az-Zarnuji mengutamakan dua mata pelajaran: yakni fiqih dan kedokteran. Pelajaran seperti astronomi, di luar batas yang dibutuhkan untuk kepentingan ibadah termasuk dalam kategori subjek yang dilarang untuk dipelajari. Alasannya, pelajaran seperti ini hanya akan menjauhkan peserta didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Tentu saja Az-Zarnuji sangat mengutamakan pelajaran fiqh yang dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata pelajaran pokok. Adapun materi pelajaran kedokteran dikategorikan bersifat minor

---

[6] *Ibid*., h. 109-110

[7] Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, Yudian W. Asmin, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali MA*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), h. 27-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek penemuan lingkungan dan guru

Dengan tepat Az-Zarnuji menegaskan perlunya melakukan perjalanan bagi para peserta didik yang menempuh pendidikan tingkat tinggi, ini nampaknya mencerminkan situasi pada zamannya Az-Zarnuji di mana pusat belajar, baik lembaga umum maupun pribadi, sudah tumbuh dan berkembang luas. Namun demikian, Az-Zarnuji menyarankan seorang peserta didik hendaknya mencari informasi yang tuntas tentang guru yang akan dituju-nya. Di dalam menentukan guru ini, Az-Zarnuji menentukan tiga kriteria: kepandaian, keberhasilan, dan pengalaman guru tersebut.

3. Aspek waktu belajar

Menurut ajaran Islam manusia harus belajar sepanjang usia hidupnya. Az-Zarnuji berpendapat bahwa permulaan usia muda adalah saat yang paling baik untuk belajar. Namun demikian, Az-Zarnuji menekankan agar penggunaan waktu diatur dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.

4. Aspek teknik dan proses belajar

Dalam hal ini, Az-Zarnuji mempertimbangkan proses perkembangan jiwa seseorang. Pada masa kanak-kanak, aktivitas belajar dengan menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu, memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan pada aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga difahami maknanya. Tetapi dengan kemampuannya menghafal dan memahami pelajaran, pada tahap berikutnya, seorang peserta didik harus aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik daripada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan dipahaminya.

5. Aspek dinamika belajar

Ide Az-Zarnuji pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek. Aspek pertama berhubungan dengan ketentuan-ketentuan teknis sedang aspek yang kedua berkenaan dengan kepentingan etis. Dengan kata lain bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar, peserta didik harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha yang serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitupun sebaliknya, kerja keras dengan tidak disertai dengan semangat dan kemauan membaja tidak akan mencapai hasil yang optimal. Kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara konstan, tapi tidak menjemukan. Disinilah perlunya variasi mata pelajaran yang ditempuhnya.

6. Aspek hubungan guru-peserta didik dan lingkungannya

Az-Zarnuji menyatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungannya dengan guru, teman, maupun masyarakat pada umumnya, sangat mempengaruhi pola belajar dan berpikir seseorang. Karena itulah disarankan agar seseorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cerdik dan pandai. Belajar sama sekali tidak hanya bergantung pada buku atau seseorang guru. Dimanapun berada, seseorang peserta didik harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Dengan kata lain, belajar tidak cukup hanya dengan aktivitas formal, melainkan juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.

Jadi, pemikiran Az-Zarnuji yang telah tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dapat dijadikan pedoman dan bimbingan para peserta didik untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara atau metode belajar dan etika yang dapat diamalkan secara konsisten.

B. Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru

Perhatian Az-Zarnuji terhadap eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu dengan etika kehidupan. Menurut Az-Zarnuji, ilmu sangat penting untuk bisa menumbuhkan akhlak yang terpuji sekaligus bisa menghindarkan dari akhlak tercela. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku hidup, Az-Zarnuji menekankan untuk mempelajari ilmu akhlak sehingga bisa membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, kemudian mengaplikasikannya secara tepat, merupakan kewajiban setiap pribadi Muslim.[8]

Akhlak sendiri merupakan sasaran pokok pendidikan Islam. Oleh karena itu, Islam menuntut seorang guru tidak hanya mengajar peserta didiknya, namun juga mendidik para peserta didiknya.

Secara definisi kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*khuluqun*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku

[8] *Ibid*., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tabiat.[9] Sedangkan secara istilah beberapa ilmuwan memberikan berbagai definisi yang berbeda-beda. Namun secara kesimpulan definisi akhlak memiliki pengertian kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[10] Dengan demikian akhlak merupakan jiwa yang menetap pada suatu perbuatan yang tidak perlu lagi memerlukan pemikiran atau pertimbangan untuk melakukan perbuatan itu.

Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *"Ethos"* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *"Mos"* yang dalam bentuk jamaknya *"Mores"* yang berarti juga adat atau cara hidup.[11]

Tentang individu peserta didik, Az-Zarnuji tidak banyak membahasnya dalam segi fitrahnya maupun perkembangannya, tetapi lebih cenderung membicarakan partner dalam studi. Pandangan tentang fitrah manusia cenderung kepada teori tabularasa, bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luarlah yang menghitam putihkan perkembangan. Az-Zarnuji juga memberikan gambaran tentang akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satu dari akhlak itu adalah hormat kepada guru dan kerabat guru.[12]

Penghormatan terhadap guru bertujuan untuk menjaga hubungan antara peserta didik dan guru. Karena hasil dan kemajuan belajar yang dicapai oleh

---

[9] Mushtofa, *Akhlak Tashawuf,Ibid*., h. 11
[10] Ibid., h. 14
[11] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*, *Ibid*., h. 49
[12] Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), h. 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa ditentukan juga oleh bentuk hubungan antara peserta didik dan guru. Hubungan peserta didik dan guru menjadi syarat mutlak bukan hanya sebagai pembimbing dan yang dibimbing tetapi juga sebagai mitra belajar. Maka dari itu guru harus memahami peserta didik yang dibimbingnya dan sebaliknya peserta didik harus mengakui kewibawaan pembimbingnya.[13] Bentuk pengakuan kewibawaan tidak lain adalah dengan bentuk penghormatan dan memuliakan guru.

Pemikiran Az-Zarnuji mengenai kedudukan seorang guru bagi murid sangatlah agung, seperti kedudukan seorang hamba dan tuannya. Hal ini telah dipahami dengan olehnya mengutip perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib di dalam kitabnya Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*, kutipan itu berbunyi: "*sahabat Ali karramallahu wajhah berkata: saya adalah budak seseorang yang telah mengajarkanku ilmu meskipun hanya satu huruf....*".[14] Para ahli pendidikan Islam juga sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting, bahwa kedudukan kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi guru dalam pengajaran.[15]

Pemikiran Az-Zarnuji dalam memposisikan guru bagi peserta didik ini didukung oleh Ahmad Tafsir. Beliau berpendapat bahwa tingginya penghargaan guru itu adalah dengan menempatkan kedudukan guru setingkat

---

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 196.

[14] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah), h. 18.

[15] Moch. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawah kedudukan Nabi dan Rasul karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan.[16]

Untuk memahami deskripsi akhlak seorang murid terhadap gurunya dalam konteks pemikiran Az-Zarnuji, menurut Awaluddin dalam tesisnya dapat dipahami dari pernyataannya yang mengandung tuntutan peserta didik untuk berlaku tertentu dalam berhubungan dengan guru. Tuntutan tersebut direkomendasikan dalam kontek pelaksanaan akhlak peserta didik untuk menghormati ilmu dan menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu. Penghormatan dan penghargaan yang tertinggi terhadap martabat guru digambarkan secara ilmu dan menonjolkan nilai-nilai pentingnya.[17]

Berdasarkan pada tinjauan etika-etika sebagaimana dianjurkan oleh Az-Zarnuji, merupakan upaya pembiasaan bagi terbentuknya akhlak mulia peserta didik, sebab dengan memegang etika menjadikan peserta didik berakhlak dan beradab. Sehingga dengan keluhuran akhlak, harkat dan martabatnya terangkat. Melalui pembiasaan diri dengan melaksanakan etika, jiwa peserta didik akan selalu dibimbing dengan budi pekerti yang luhur. Oleh sebab itu, latihan jiwa sangat perlu sekali, guna memperteguh dan melatih diri peserta didik supaya mempunyai budi pekerti yang baik.[18]

Akhlak peserta didik terhadap guru dalam pemikiran Az-Zarnuji, menurut Maemonah, adalah mengindikasikan adanya nilai kepercayaan antara peserta

---

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, *Ibid*., h. 76

[17] Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam*, (Studi Komparatif Atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji), (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), h. 81

[18] Fachrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bima Aksara, 1985), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dan guru. Lebih lanjut Maemonah berpendapat bahwa nilai kepercayaan peserta didik terhadap guru seperti halnya kepercayaan seorang pasien terhadap dokter. Seorang guru lebih tahu disebabkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan peserta didik. Sedangkan seorang dokter memang memiliki keahlian dalam mendiagnosa untuk menyembuhkan berbagai penyakit dari pasien.

Di sini fungsi hubungan guru dan peserta didik sebagai hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan peserta didik terhadap guru dalam persoalan pendidikannya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama. Hubungan ini mengisyaratkan adanya penghormatan peserta didik terhadap ketinggian nilai ilmu yang dimiliki oleh guru.[19]

Pemikiran Az-Zarnuji dalam hal ini, selain mendapatkan apresiasi yang tinggi juga tidak dapat dipungkiri ada beberapa kritik dan saran yang diajukan kepada pemikirannya, mereka yang mengkritik pemikirannya berpendapat bahwa pemikiran Az-Zarnuji kurang menumbuhkan minat dan gairah belajar serta tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat antara peserta didik dan guru karena menjaga akhlak terhadap guru. Dalam pemikiran Az-Zarnuji, sepertinya harus ikut kepada guru dan tidak boleh memberikan kritik kepadanya.[20]

---

[19] Muchtar Affandi dalam Maemonah, *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama' Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali, Dan Az-Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo: 2001), h. 76-77.

[20] Toto Edi, Dkk, *Ensiklopedi Kitab Kuning*, (Jakarta: Aulia Press, 2007), h. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun berbeda pendapat dengan itu, KH. M. Kholil Bisri memberikan pendapat bahwa "*seseorang yang belum mengenal tradisi pesantren*", tentu melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran Az-Zarnuji, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap guru dengan menganggapnya penuh kontroversi dan berisikan teror sadis bagi para peserta didik yang menuntut ilmu. Menurut KH. M. Kholil Bisri, kemanfaatan ilmu yang diperoleh peserta didik itu didasari oleh 3 faktor, dan itu sudah termuat dalam pemikiran Az-Zarnuji, *Pertama*, mencari fadhol dari Allah SWT dengan berdo"a. *Kedua*, Belajar sungguh-sungguh. *Ketiga*, *menyadong pertularan*. Faktor yang ketiga ini berdasarkan watak atau karakter dasar manusia yang cenderung "mencuri" watak atau karakter orang lain.[21]

Akhlak peserta didik terhadap guru sebenarnya memiliki maksud sebagai bentuk akhlak peserta didik terhadap suatu ilmu yang dimiliki oleh gurunya, serta sebagai akhlak yang harus dijaga antara pengajar ilmu dan yang diajarkan ilmu. Sebab, dalam ajaran agama Islam sangat menjunjung tinggi eksistensi ilmu sendiri.

Kehormatan dan kemuliaan seseorang juga dikarenakan oleh seberapa dalam dia memiliki ilmu. Bahkan Allah SWT mengangkat derajat seseorang menuju kedudukan yang sangat tinggi karena ilmunya. Jika dihubungkan, bahwasanya Allah sang Maha Pencipta telah memberikan penghormatan kepada hambanya yang berilmu, jika demikian, maka sudah sepatutnya bagi

[21] Kholil Bisri, *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini,* artikel diakses pada 27 April 2016 dari sumber http://www.hadibinmalich.heck.in/konsep-pendidikan-dalam-kitab-talim-muta.xhtml

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang menimba ilmu untuk berakhlak yang mulia terhadap seorang guru yang mengajarakannya ilmu dengan memberikan penghormatan kepadanya serta menjaga hati seorang guru.

Penghormatan peserta didik terhadap guru tidak hanya diterapkan ketika masa Az-Zarnuji, namun sudah dilakukan oleh para malaikat-malaikat Allah dengan memberikan penghormatan kepada Nabi Adam AS karena ilmu yang dimiliki oleh Nabi Adam AS yang tidak dimiliki oleh para malaikat dan setelah Nabi Adam AS memberikan pengajaran ilmu kepada para malaikat itu.

Jika peserta didik terlalu memegang kreativitasnya dan melupakan penghormatan terhadap guru, itu akan menjadi boomerang bagi peserta didik tersebut. Sebab, peserta didik ibarat seseorang musafir yang berada di hutan dan hendak mencari bekal makanan guna perjalanannya kembali. Sedangkan posisi seorang guru adalah seorang yang telah berpengalaman dan mengetahui sebagian dari wilayah hutan tersebut. Jika musafir tersebut tidak menunjukkan penghormatan kepada orang berpengalaman tersebut, maka ia akan enggan untuk membimbing musafir tersebut mencari bekal makanan di hutan. Jika musafir mengandalkan instingnya, maka kemungkinan besar dia akan tersesat. Begitupun dengan peserta didik dan guru, jika seorang peserta didik mengandalkan kreativitasnya dan meninggalkan penghormatan bimbingan seorang guru, maka kemungkinan peserta didik tersebut akan salah pemahaman akan suatu ilmu atau ilmu yang dia peroleh tidak memiliki kemanfaatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realita ketidak-manfaatan ilmu orang yang berilmu telah kita lihat di zaman modern ini. Kenyataannya banyak sekali orang yang berilmu, yang seharusnya dengan ilmu tersebut orang itu bisa menjaga dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang keluar dari ajaran agama maupun norma-norma umum, tapi malah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji yang keluar dari ajaran-ajaran agama serta norma-norma umum.

Oleh karena itu, peserta didik patut mempelajari dan menerapkan pemikiran dari Az-Zarnuji untuk menjadikan pedoman baginya selama menuntut dan menimba ilmu serta agar peserta didik bisa menghindari melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kurangnya kemanfaatan ilmu yang diperolehnya, terutama tentang pemikiran Az-Zarnuji mengenai akhlak peserta didik terhadap guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id